

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia perekonomian kian pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang memudahkan manusia dalam melakukan berbagai hal. Perkembangan teknologi membantu mempermudah segala hal termasuk sistem pembayaran di era globalisasi.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004, sistem pembayaran adalah sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki kewenangan mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.

Sistem pembayaran berubah dari waktu ke waktu, dimulai dari sistem pembayaran tunai dengan menggunakan uang tunai (*currency*) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi, muncul suatu sistem pembayaran yang baru yaitu sistem pembayaran non tunai yang dewasa ini mulai menggeser peranan uang tunai dalam bertransaksi.

Sistem pembayaran non tunai diharapkan mampu mengurangi beban dari sistem pembayaran sebelumnya yaitu tunai. Karena sistem pembayaran

tunai memiliki berbagai risiko dan kurang efisien dalam penggunaannya, seperti risiko kejahatan-kejahatan kriminal perampokan, pencurian, peredaran uang palsu dan lain sebagainya. Sistem pembayaran tunai juga membutuhkan biaya *cash handling* yang tinggi. Sehingga dengan adanya teknologi memungkinkan sistem pembayaran non tunai dapat berjalan lebih baik.

Sistem pembayaran dan pola transaksi ekonomi terus mengalami perubahan. Perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran menggeser peran uang tunai sebagai alat pembayaran, menjadi alat pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis (Pramono dkk, 2006).

Sistem pembayaran non tunai mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi ataupun pembayaran tanpa harus bertemu di suatu tempat. Dengan sistem pembayaran non tunai, transaksi dan pembayaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja menggunakan instrumen pembayaran.

Instrumen pembayaran non tunai sekarang ini didukung oleh teknologi. Macam-macam instrumen pembayaran secara elektronik yaitu seperti alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) yaitu kartu debit dan kartu kredit. Selain itu ada pula SKNBI, RTGS, dan terakhir muncul *electronic money* (uang elektronik) (Lasondy dan Syarief, 2014).

Peran instrumen pembayaran yang beberapa tahun terakhir ini yang mulai marak digunakan masyarakat adalah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yaitu kartu debit dan kartu kredit, serta *electronic money*.

Ketiga instrumen ini merupakan alat pembayaran yang umum dan dinilai praktis dikalangan masyarakat sehingga mampu mempermudah jalannya transaksi.

Perkembangan teknologi telah membawa suatu perubahan kebutuhan masyarakat atas suatu alat pembayaran yang dapat memenuhi kecepatan, ketepatan, dan keamanan dalam setiap transaksi elektronik. Sejarah membuktikan perkembangan alat pembayaran terus berubah-ubah bentuknya, mulai dari bentuk logam, uang kertas konvensional, hingga kini alat pembayaran telah mengalami evolusi berupa data yang dapat ditempatkan pada suatu wadah atau disebut dengan alat pembayaran elektronik (Adiyanti, 2015).

Selanjutnya alat pembayaran terus berkembang dari alat pembayaran tunai (*cash based*) ke alat pembayaran non tunai (*non cash*) seperti alat pembayaran berbasis kertas (*paper based*), misalnya, cek dan bilyet giro. Selain itu dikenal juga alat pembayaran *paperless* seperti transfer dana elektronik dan alat pembayaran memakai kartu (*card-based*) (ATM, Kartu Kredit, Kartu Debit dan Kartu Prabayar) (Bank Indonesia, 2011).

Hal ini dianggap menjadi suatu hal yang baik bagi perekonomian mengingat antusias masyarakat yang begitu tinggi terhadap sistem pembayaran non tunai berbasis teknologi ini seperti terlihat pada nominal transaksi ketiga instrumen pembayaran tersebut yang terus meningkat selama 3 tahun terakhir. Tercatat pada Statistik Bank Indonesia (2018) triwulan ke IV

tahun 2015, nominal transaksi kartu debit/ATM yang dilakukan para pengguna yaitu sebesar Rp1.296.630.447,11 (juta) dengan peningkatan sebesar 9,9% dari tahun sebelumnya, kemudian meningkat sebesar 14,6% pada triwulan IV tahun 2016 dengan nominal sebesar Rp1.485.402.918,37 (juta) kemudian meningkat lagi sebesar 9,5% pada triwulan IV tahun 2017 dengan nominal sebesar Rp1.626.836.386,28 (juta). Dari tiga tahun terakhir, peningkatan nominal transaksi kartu ATM/debit yang terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 14,6% dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2015.

Peningkatan nominal transaksi dari tahun ke tahun juga terjadi pada kartu kredit, dimana pada triwulan IV tahun 2015 nominal transaksi kartu kredit sebesar Rp72.832.404,21 (juta) dan meningkat sebesar 4,9% dari tahun sebelumnya, selanjutnya nominal transaksi kartu kredit mengalami kenaikan sebesar 1,1% pada triwulan IV 2016 dengan nominal sebesar Rp73.619.317,39 (juta) dan mengalami peningkatan lagi sebesar 6% pada triwulan IV tahun 2017 dengan nominal sebesar Rp78.049.882,26 (juta). Kenaikan nominal kartu kredit yang terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan kenaikan sebesar 6% dari tahun sebelumnya (Bank Indonesia, 2018).

Tak hanya kartu debit/ATM dan kartu kredit, kemunculan *electronic money* juga menjadi salah satu pilihan alat pembayaran yang sedang digandrungi masyarakat. Terbukti dari nominal transaksi *e-money* yang tercatat pada Bank Indonesia mengalami peningkatan sebesar 68,8% dengan nominal sebesar Rp 1.342.534,70 (juta) pada triwulan IV tahun 2015.

Nominal ini terus meningkat pada triwulan IV tahun 2016 sebesar Rp 2.166.057,34 (juta) dengan persentase kenaikan sebesar 61,3%. Juga pada triwulan IV tahun 2017 sebesar Rp 4.869.110,39 (juta) dengan persentase kenaikan sebesar 124,8%. Kenaikan nominal transaksi *e-money* dari tiga tahun terakhir yang terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan kenaikan sebesar 124,8% dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (Bank Indonesia, 2018).

Nominal transaksi ketiga instrumen pembayaran non tunai selama 3 tahun terakhir tersebut didominasi oleh kartu debit/ATM. Kartu debit/ATM memiliki peran yang cukup besar terhadap perekonomian kemudian secara berturut-turut disusul oleh kartu kredit dan *e-money*. Sedangkan jika dilihat dari persentase kenaikannya, *e-money* memiliki kenaikan yang paling besar dibandingkan dengan kartu ATM/debit dan kartu kredit.

Bank Indonesia telah mencanangkan secara resmi Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tahun 2014 karena dengan kemunculan APMK dan *e-money* tentu saja dianggap berpengaruh terhadap jumlah permintaan uang tunai dan keseimbangan di pasar uang sehingga seiring berkembangnya sistem pembayaran non tunai akan membawa perekonomian Indonesia ke program *Cash Less Society* (Bank Indonesia, 2014).

Tujuan awal adanya inisiasi *e-money* ini adalah untuk membentuk adanya *less cash society* yakni masyarakat tanpa tunai di Indonesia untuk meningkatkan penggunaan teknologi digital dalam berbelanja. Program *less*

*cash society* ini merupakan bagian penyiapan masyarakat Indonesia untuk menjadi masyarakat kompetitif dalam menghadapi persaingan global terutama Masyarakat Ekonomi ASEAN pada akhir 2015 (Jati, 2015).

Bank Indonesia selaku otoritas moneter bertugas untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Indikator yang digunakan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dilakukan penetapan sasaran-sasaran moneter seperti Jumlah uang beredar dan suku bunga. Kestabilan jumlah uang beredar dan suku bunga perlu mendapatkan dukungan dari sistem pembayaran. Hal ini berarti perkembangan sistem pembayaran non tunai perlu dikontrol dan diawasi agar tidak memberikan dampak yang buruk pada sasaran moneter (Lintangsari, Nastiti N. Dkk, 2018)

Perkembangan tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) menurun selama 3 tahun terakhir, tercatat pada triwulan IV tahun 2015 tingkat suku bunga berada di angka 7,50% menurun dari triwulan IV tahun sebelumnya sebesar 0,25%. Kemudian pada triwulan ke IV tahun 2016 turun drastis sebesar 2,75% menjadi 4,75%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2016 tingkat suku bunga acuan *BI rate* digantikan oleh *BI 7 day (Reverse) Repo Rate*. Pada triwulan ke IV tahun 2017 tingkat suku bunga kembali menurun sebesar 0,50% menjadi 4,25%. Penurunan suku bunga yang paling drastis terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,75% diakibatkan oleh peralihan *BI rate* ke *BI 7 days*. (SEKI, 2018).

Sedangkan dalam perekonomian makro, laju pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam GDP (*Gross Domestic Product*) berfluktuatif, pada triwulan IV 2015 tercatat sebesar 4,88% menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0,13%. Kemudian meningkat sebesar 0,15% pada triwulan ke IV tahun 2016 menjadi 5,03% dan meningkat lagi sebesar 0,04% pada triwulan IV tahun 2017 menjadi 5,07%. Persentase kenaikan terbesar selama 3 tahun terakhir terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,15% (BPS, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut terkait dengan adanya perubahan-perubahan dalam hal sistem pembayaran di Indonesia terutama dengan adanya sistem pembayaran non tunai menggunakan APMK dan *electronic money*, maka Peneliti bermaksud meneliti bagaimana pengaruh APMK dan *e-money* tersebut terhadap tingkat suku bunga Indonesia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Mengingat pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga juga dipengaruhi oleh kestabilan di pasar uang dan jumlah uang yang beredar. Jika dalam hal ini sistem pembayaran beralih ke *technology standart*, yang menggeser peranan uang tunai, maka pengaruh pada tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi akan dibahas pada penelitian ini. Maka dari itu, Peneliti bermaksud melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh APMK dan E-Money Sebagai Instrumen Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Peneliti merumuskan beberapa permasalahan berikut:

1. Apakah nominal transaksi kartu debit berpengaruh terhadap tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah nominal transaksi kartu kredit berpengaruh terhadap tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Apakah nominal transaksi *e-money* berpengaruh terhadap tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Dari ketiga instrumen tersebut, manakah instrumen pembayaran non tunai yang paling berpengaruh terhadap tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh nominal transaksi kartu debit terhadap tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh nominal transaksi kartu kredit terhadap tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nominal transaksi *e-money* terhadap tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui instrumen pembayaran non tunai yang paling berpengaruh terhadap tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

1. Pihak-pihak terkait seperti Perbankan dan Bank Indonesia untuk dapat menjadi informasi guna mengambil kebijakan yang lebih baik terkait dalam hal Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik (*e-money*) sebagai instrumen pembayaran non tunai.
2. Akademisi, supaya penelitian ini dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas bagi Peneliti tentang sistem pembayaran non tunai.